

**Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Santri
(Kajian Pengaruh Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato
Santri di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen)**

Munawir

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: munawir@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Muhadharah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses pembinaan untuk mencapai suatu tujuan dalam memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Pembinaan tersebut telah dilaksanakan di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen (Ikatan Santri Kabupaten Bireuen dan sekitarnya) yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen menerapkan muhadharah sebagai salah satu dari kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan survey di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen menunjukkan bahwa adanya santri yang belum mampu dalam berpidato, kurang percaya diri, tidak mampu menguasai audiens. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh muhadharah terhadap kemampuan berpidato santri di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen dan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi santri dalam bermuhadharah di Kabilah tersebut. Jenis penelitian adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses muhadharah terhadap kemampuan berpidato Santri Kabilah Thalibul Jihad Bireuen menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan muhadharah itu dapat melatih keberanian, rasa percaya diri dan kemampuan berpidato santri dalam berbicara di depan orang banyak. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah dengan menuntut santrinya tampil di depan audiens secara bergiliran. Kendala santri dalam bermuhadharah di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen itu bermacam-macam seperti rasa malas santri dalam membuat teks pidato dan menghafalnya, kurangnya kepercayaan diri, demam panggung/ grogi di saat tampil di depan umum, rasa bosan karena hanya memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan pembaca saja dan kurangnya pengawasan dan bimbingan dari pengurus sehingga mengakibatkan peranan muhadharah kurang berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Pengaruh, Muhadharah, Kemampuan Berpidato, Santri

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian umat Islam bukan hanya berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya,

melainkan mereka juga harus menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain.¹ Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia manakala ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.²

Dakwah Islam adalah suatu kemestian yang dibebankan kepada setiap laki-laki dan wanita mukmin yang *mukallafi*. Allah Azza Wa Jalla telah memilihkan dakwah sebagai jalan yang harus ditempuh oleh setiap mukmin, agar bisa meraih kemenangan. Maka sungguh beruntung mereka yang telah mengikhlaskan dirinya meniti jalan dakwah sebagai upaya mencapai ridha-Nya.³

Kewajiban mendakwahkan agama adalah bukan hal yang baru bagi umat Islam. Kewajiban tersebut merupakan kewajiban dasar manusia untuk selalu mengabdikan kepada kebenaran. Kondisi sekarang yang begitu kompleknya dan manusia merupakan makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah kompleksitas sistem kemasyarakatan yang terus berubah dan terus berkembang dari masa kemasa yang akan mempengaruhi pola pikir manusia. Oleh Karena itu tugas dan kewajiban dakwah dalam sejarah Islam bukan suatu yang dipikirkan sambil lalu, melainkan yang sejak semula diwajibkan bagi pengikutnya, seperti yang tersirat dalam Al- Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yang artinya:⁴

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁵ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Sains dan teknologi serta kemajuan zaman yang tidak mengindahkan norma-norma agama dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi masyarakat, dan menyebabkan manusia sekarang mengalami dekadensi moral yang menyebabkan krisis insani. Maka untuk mengembalikan nilai-nilai tersebut diperlukan adanya da'i dan mubalig yang handal dan berkualitas serta menguasai bagaimana cara *berkhitābah* yang baik dan benar, yaitu memiliki pengetahuan yang banyak. Mempunyai keahlian (*skill*) dalam berdakwah sehingga mampu menyampaikan dan menjelaskan ajaran Islam dalam situasi apapun.

¹ Ramli Samsul, *Jurnalistik Dakwah*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 3

² Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 1.

³ Ahmad, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 1

⁴Departemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahnya*, (Jakarta Pusat, Pundi Aksara, 2006), h. 231.

⁵Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Untuk mencapai keberhasilan dakwah tersebut maka diperlukan adanya pembinaan yang terus menerus (*kontinyu*) khususnya kepada para pendukung dan pelaksana (*da'i*) dan umumnya kepada generasi-generasi muda. Dan salah satunya dengan mengadakan pembinaan kepada generasi-generasi muda Islam sejak dini. Sehubungan dengan hal tersebut Kabilah Kabilah Thalibul Jihad Bireuen.

Kabilah Thalibul Jihad Bireuen merupakan suatu organisasi santri Kabupaten Bireuen dan Sekitarnya yang berada di bawah Lembaga Pendidikan Islam Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen. Para santri yang bernaung dalam Kabilah tersebut terdiri dari beberapa Kecamatan dalam Kabupaten Bireuen, yakni Kecamatan, Juli, Jeumpa, Kota Juang, Kuala, Peusangan, Jangka, Peusangan Selatan, Peusangan Siblih Krueng, Makmur, Kuta Blang, dan Kecamatan Gandapura yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen menerapkan *muhādharah* sebagai salah satu dari kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan *muhādharah* ini para santri dilatih untuk berbicara menyampaikan ceramah di depan teman-temannya yang lain secara bergantian.

Keberadaan *muhādharah* di dayah sangatlah penting, terutama keterkaitannya dalam masalah relevansi dakwah dalam rangka melatih kemampuan santri dalam berpidato. *Muhādharah* di Dayah MUDI Samalanga merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler dayah yang dapat memperlancar kegiatan dakwah. Melalui aktivitas atau kegiatan bimbingan *muhādharah* ini santri dilatih berbicara di depan teman-temannya yang sebelumnya telah dibekali teknik-teknik berpidato dan menyampaikan isi pidato tersebut dengan maksud agar mereka memiliki keberanian untuk berbicara didepan publik (*publik speaking*).

Melihat kenyataan dan perkembangan zaman saat ini, banyak orang-orang menempuh dengan berbagai macam cara untuk menjadi seorang da'i. Ada yang belajar khusus dengan dibimbing oleh seorang guru atau belajar melalui perangkat media sosial seperti ceramah atau kajian di youtube, facebook, whatsapp, instagram dan lain sebagainya kemudian mengembangkannya sendiri sesuai kapasitas masing-masing. Berbeda dengan yang ditempuh oleh para santri Kabilah Thalibul Jihad Bireuen, hingga saat ini santri masih menggunakan kegiatan *muhādharah* sebagai jalan dalam membekali diri dan menghadirkan mental untuk berbicara di depan orang banyak serta memiliki pengetahuan yang luas ketika tiba saatnya bagi santri mengabdikan diri kepada masyarakat.

Tujuan yang diharapkan dari kegiatan bimbingan *muhādharah* tersebut adalah:

1. Agar santri mampu berpidato atau berceramah dengan baik dan benar;
2. Agar santri mempunyai kepercayaan diri ketika tampil berbicara didepan orang banyak atau khalayak ramai;
3. Menanamkan rasa keagamaan kepada santri;
4. Melatih untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam; (membiasakan berakhlak mulia.

Jika kegiatan *muhādharah* merupakan salah satu sarana latihan berpidato bagi para santri yang rutin diadakan setiap minggunya, maka santri akan terbiasa berbicara di depan orang-orang banyak serta mahir berceramah menyampaikan pesan-pesan dakwah di hadapan umum dengan gaya bahasa serta tutur kata yang menarik serta menambah perhatian yang mendengarkannya dan pada akhirnya mereka menjadi kader-kader da'i yang handal dan berkualitas serta menguasai teknik dalam menyampaikan dakwah tersebut tetapi pada kenyataannya ditemukan fenomena menarik.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis di Kabilah Kabilah Thalibul Jihad Bireuen yaitu masih banyak santri sekalipun sudah pernah mengikuti kegiatan *muhādharah*, saat mendapatkan kesempatan untuk mempraktekkannya di luar kabilah seperti di mesjid, musalla atau terjun langsung di masyarakat, mereka tidak siap bahkan tidak mampu untuk melakukannya. Pernyataan ini didasarkan pada gejala-gejala berikut yaitu, santri terlihat kurang percaya diri, karena tampil berpidato dalam acara *muhādharah*, santri membaca ayat atau hadist saat berpidato kurang fasih, santri tidak mampu menguasai *audien* (pendengar) ketika berpidato, dan masih ada santri yang tidak mampu berpidato ketika acara *muhādharah* dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara penulis terjun langsung kelapangan pada objek penelitian. Maka sumber datanya adalah orang-orang yang telribat langsung dalam penelitian ini yakni pengurus dan santri Kabilah Thalibul Jihad Bireuen. Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode *deskriptif* dengan pendekatan studi kasus.⁶ Proses pengumpulan data penulis lakukan dengan metode *kualitatif*, karena pengambilan data langsung di lapangan dan apa yang dialami informan.⁷

⁶ Jalaluddin Rahmad, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 24.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kuwalitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 4.

Penelitian ini fokus masalah berkaitan dengan pengaruh muhadharah terhadap kemampuan berpidato santri di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen dan kendala yang dihadapi santri dalam bermuhadharah di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen. Penulis dalam penelitian berpedoman kepada Jenis Penelitian ini adalah *field research*, yaitu suatu tehnik pengumpulan data dengan cara penulis terjun langsung kelapangan pada objek penelitian. metode *deskriptif* dengan pendekatan studi kasus.⁸ Sedangkan proses pengumpulan data penulis lakukan dengan metode *kualitatif*, di mana pengambilan data langsung di lapangan dan apa yang dialami informan.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Muhadharah

Muhadharah berasal dari kata yang berarti hadir, sebagai *mashdar mim* menjadi yang artinya ceramah atau pidato.¹⁰ Pidato bisa disamakan dengan retorika (yunani) atau *public speaking* (Inggris). Pidato mempunyai arti “suatu seni penyampaian berita secara lisan yang isinya bisa berbagai macam”.¹¹ Pidato adalah tehnik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti ketrampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikasi sesuai dengan kondisi dan kondisi komunikasi tersebut.

Dalam berpidato ada tiga unsur yang amat penting, yaitu komunikator, pesan, dan komunikan.¹² Komunikator adalah pembicara, pesan adalah masalah yang dibicarakan, dan komunikan adalah pendengar yang menerima pesan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berpidato itu perbuatan menyampaikan pesan oleh pembicara kepada pendengar. Sedangkan dalam bahasa jawa disebut sesorah atau pidato yang artinya berbicara, mengungkapkan gagasan di depan orang banyak secara lisan dengan teknik tertentu.¹³ Pidato dikatakan berhasil jika mampu mempengaruhi, membujuk, atau mengubah suasana hati orang yang mendengarkannya. Dengan demikian, pidato menjadi sarana yang sangat penting untuk mencapai berbagai tujuan, terutama dalam hidup bermasyarakat.

Di dalam masyarakat hendak ada di antara segolongan diperintahkan untuk berdakwah sejalan dengan eksistensi umat Islam sebagai umat yang terbaik, yang

⁸ Jalaluddin Rahmad, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 24.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kuwalitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 4.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), h. 294.

¹¹ Syam, Hanis Yunus, *Kiat Sukses Berpidato*, (Yogyakarta: Medi Jenius Lokal, 2004), h. 7.

¹² Wiyanto, *Terampil Pidato*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), h. 43.

¹³ Jayanti, Reni Dwi, *Dahsyatnya Pidato Praktek Public Speaking dan Master of Ceremony (MC) yang Dahsyat*, (Jakarta: Media Books, 2012), h. 9.

merintahkan kepada kebaikan dan melarang dari hal-hal yang mungkar, sebagaimana ayat berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S. ali-Imran ayat 110)

Ayat di atas mengandung suatu dorongan kepada kaum mukminin supaya tetap memelihara sifat-sifat utama itu dan mereka tetap mempunyai semangat yang tinggi. Umat yang paling baik di dunia adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kebaikan serta mencegah kemungkaran, dan senantiasa beriman kepada Allah.

Iman yang mendalam di hati mereka selalu mendorong untuk berjihad dan berjuang untuk menegakkan kebenaran dan keadilan sebagaimana dalam firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka Itulah orang-orang yang benar”.

Orang yang berpidato selalu berhubungan dengan orang banyak, seseorang berbicara secara langsung di atas podium atau mimbar dan isi pembicaraannya diarahkan pada orang banyak, baik hanya sekedar informasi, pesan ataupun sesuatu untuk dilaksanakan oleh orang-orang yang mendengarkan pesan atau informasi tersebut.¹⁴ Dari dulu sampai sekarang, pidato atau *public speaking* masih menjadi salah satu bagian kebudayaan umat manusia yang cukup dominan dalam menyampaikan informasi, mengabarkan sebuah pesan, menjelaskan ide-ide, menyebarluaskan ilmu pengetahuan atau menjelaskan penemuan-penemuan mereka kepada orang lain untuk diikuti dan sebagainya.

Pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang untuk disampaikan kepada orang banyak.¹⁵ Pidato yang baik memberikan kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik juga dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik.

Pidato merupakan penyampaian gagasan, pikiran, atau informasi kepada orang lain secara lisan dengan metode-metode tertentu. Ada juga berpidato merupakan seni

¹⁴ Hakim, Rachman. *Kiat Jitu Mahir Pidato*, (Yogyakarta: Shira Media, 2010), h. 9.

¹⁵Khayyirah, Balqis, *Cara Pintar Berbicara Cerdas di Depan Publik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 41.

percakapan atau seni berkata-kata yang didukung dengan wawasan keilmuan yang luas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berpidato dalam dunia pesantren sering disebut dengan *khithābah* dan orangnya disebut *khaātib*.¹⁶ Kita dapat melihat orang yang memiliki kecakapan dan memiliki kepandaian dalam berpidato dalam forum-forum kenegaraan, ceramah, diskusi, debat, seminar, kampanye, partai politik, pelatihan-pelatihan, dan lain sebagainya.

Jadi, yang dimaksud dengan muhadharah adalah salah satu cara untuk menyampaikan informasi, menyebarkan sebuah pesan, menjelaskan ide-ide kepada orang lain, tetapi disini diberi batasan, sekelompok orang yang berkumpul, umpamanya 15 orang atau lebih. Adapun yang dimaksud tujuan tertentu ialah dalam menemukan sesuatu hal, soal, masalah dan sebagainya. Jadi, jika hanya tanpa tujuan atau pokok persoalan, maka bukanlah dinamakan pidato.

2. Fungsi dan Tujuan Muhadharah

Fungsi muhadharah sangat banyak dan beragam, yang kesemuanya akan merujuk pada tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pidato tersebut diantaranya adalah:

- a. Memberikan informasi
- b. Menyampaikan pesan
- c. Mendidik
- d. Menghibur
- e. Membujuk
- f. Menarik perhatian
- g. Memperingatkan
- h. Membentuk kesan
- i. Memberikan instruksi
- j. Membangun semangat
- k. Menggerakkan massa, dan lain-lainnya.

Dengan banyaknya fungsi-fungsi pidato di atas maka fungsi yang sering digunakan adalah memberikan informasi, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau keterangan kepada pendengar, agar diharapkan untuk mengetahui, mengerti, dan menerima informasi yang disampaikan. Adapun tujuan kegiatan pidato, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menghibur. Pembicara menyampaikan hal-hal yang menyenangkan berkaitan dengan acara, tamu undangan, dan yang lainnya. Gaya bicaranya pun gaya santai penuh keakraban. Lebih baik lagi kalau pembicara terampil menebarkan humor.¹⁷

¹⁶ Hakim, Rachman. *Kiat Jitu Mahir Pidato...*, h. 8.

¹⁷ Wiyanto, *Terampil Pidato*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), h. 43.

- 2) Memberi Tahu. Pembicara berusaha menjelaskan suatu masalah se jelas-jelasnya agar pendengar menjadi tahu dan paham. Pembicara menyampaikan contoh, perbandingan, keterampilan, dan lain-lain yang semuanya itu sangat mendukung penjelasan. Bahkan kalau perlu, pembicara juga menyampaikan grafik, gambar, bagan, skema, denah, atau yang lainnya. Semuanya itu dilakukan oleh pembicara agar tujuan pidato tercapai, yaitu pendengar menjadi tahu dan memahami apa yang disampaikan. Dalam hal ini Jayanti berpendapat bahwa pidato bertujuan menyatakan pendapat atau guna memberikan gambaran tentang suatu hal.¹⁸
- 3) Mengajak. Pembicara berusaha menyakinkan dan mempengaruhi pendengar untuk mau melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu seperti yang dikehendaki pembicara. Untuk itu, pembicara menyampaikan banyak alasan, bukti, dan contoh nyata yang bisa menyakinkan pendengar dan akhirnya dengan sukarela pendengar mau mengikuti keinginan pembicara.
- 4) Informatif atau instruktif. Pidato informatif bertujuan untuk menyampaikan informasi atau keterangan kepada pendengar.¹⁹
- 5) Persuasif. Pidato persuasif bertujuan ingin mengajak atau membujuk kepada pendengar.

3. Jenis-Jenis Muhadharah

Fungsi dari pidato demikian banyak dan beragam, fungsi yang paling sering digunakan adalah untuk memberikan informasi, menghibur, menyakinkan dan memberikan instruksi. Fanani mengungkapkan bahwa, mengingat fungsi yang beragam, maka jenis-jenis pidato pun beragam adanya yang sesuai dengan maksud serta tujuan yang hendak dicapai, adapun ciri-ciri tersebut adalah:²⁰

- a. Pidato Pembukaan
Pidato pembukaan yaitu pidato singkat yang dibawakan oleh pembawa acara atau MC.
- b. Pidato Penghargaan
Pidato penghargaan yaitu pidato yang mengarahkan pada suatu pertemuan Pidato Sambutan
- c. Pidato Sambutan
Pidato sambutan yaitu pidato yang disampaikan pada suatu acara kegiatan atau peristiwa tertentu yang dapat dilakukan oleh beberapa orang dengan waktu yang terbatas secara bergantian
- d. Pidato Peresmian

¹⁸ Jiyanti, Dwi, *Dasyatnya Pidato*, (Jakarta: Media Books, 2010), h. 1.

¹⁹ Damayanti, D, *1 Jam Mahir Public Speaking Untuk Guru & Dosen*, (Yogyakarta: Pinang Merah Publisher, 2013), h. 130.

²⁰ Hakim, Rachman. *Kiat Jitu Mahir Pidato...*, h. 11.

Pidato peresmian yaitu pidato yang dilakukan oleh orang yang berpengaruh untuk meresmikan sesuatu

e. Pidato Laporan

Pidato laporan yaitu pidato yang isinya adalah melaporkan suatu tugas atau kegiatan

f. Pidato Pertanggungjawaban

Pidato pertanggungjawaban yaitu pidato yang berisi suatu laporan pertanggung jawaban.

Beberapa jenis jenis pidato *muhādharah*, antara lain :

1) Khutbah

Berbicara di muka umum khususnya untuk tujuan penyampaian pesan-pesan agama dan merupakan orasi satu arah, para *audiens* hanya mendengarkan saja.

2) Propaganda

Berbicara di muka umum untuk menyampaikan ide dengan upaya keras menyakinkan pendengar dengan ide dan gagasan kita.

3) Kampanye

Berbicara di depan umum untuk kelompok tertentu (partai) dengan memengaruhi massa dengan tujuan tertentu

4) Penerangan

Berbicara di muka umum untuk menerangkan sesuatu, misalnya program, permasalahan, pembangunan dan lain sebagainya

5) Agitasi

Berbicara di muka umum dengan tujuan untuk membakar semangat massa

6) Orasi Ilmiah

7) Berbicara di muka umum, khususnya untuk masyarakat ilmiah, yang dilakukan oleh seorang ahli dengan menggunakan bahasa teoritis, ilmiah dan rasional

8) Reportase

Berbicara di muka umum untuk menyampaikan laporan tentang sesuatu kejadian secara terbuka.

Metode dalam berpidato bisa dilakukan dengan mendadak atau spontan, membuat kerangka atau garis besar, menghafal naskah, atau membaca naskah. Agar dapat berpidato dengan baik, perhatikan langkah-langkah berpidato berikut ini :

1. Menentukan topik. Menentukan topik dapat berupa topik bebas atau terikat dengan syarat baru, relevan, dan menarik.
2. Mengumpulkan data atau opini disertai sumber asal data.
3. Membuat kerangka-kerangka.
4. Mengembangkan kerangka dapat berupa narasi, deskripsi, eksposisi, persuasi, ataupun argumentasi.

Biasanya, pidato dipraktikkan oleh pemimpin organisasi kepada anak buah organisasinya, dipraktikkan oleh pemimpin atau pejabat negara guna mempermudah adanya komunikasi semokratis, dipraktikkan guna menenangkan massa atau orang yang

berpengaruh.²¹ Mereka semua diwajibkan unyuk menguasai terori pidato sehingga terciptanya keadaan yang aman dan tentram

Mengetahui syarat pidato yang baik akan memudahkan untuk menyusun sebuah pidato yang berbobot baik dalam uraian maupun cara penyampaian. Syarat pidato yang baik meliputi adanya pokok masalah (isi) yang akan diuraikan yang harus dikuasai, memiliki kecakapan untuk menyampaikan isi tersebut, uraian mengandung pengetahuan, ada tujuan yang dicapai, dan antara si pembaca, topik, dan pendengar terjalin hubungan yang harmonis. Lima poin tersebut merupakan dasar untuk dapat menciptakan kemampuan berpidato yang baik.

4. Bentuk-Bentuk Muhadharah

- a. Sambutan. Sambutan merupakan jenis pidato yang dapat disampaikan secara tertulis atau lisan. Sambutan biasa disampaikan oleh orang-orang tertentu karena jabatan atau kedudukannya.²²
- b. Pidato Pemerintahan. Pidato pemerintahan adalah pidato yang berasal dari pemerintahan untuk rakyat. Pidato ini berisi hal-hal resmi menyangkut kebijakan pemerintah. Bentuknya berupa pengumuman, penjelasan, himbauan, dan pesan pemerintah.
- c. Pidato Instansi. Pidato instansi bersifat memberi penerangan, penjelasan, dan pendidikan. Pidato ini dapat disampaikan melalui berbagai media massa. Isi pidato harus jelas, tepat, dan pasti
- d. Ceramah. Ceramah merupakan jenis pidato untuk menjelaskan sesuatu di hadapan pendengar. Ada juga ceramah yang diselengi sesi tanya jawab pendengar dengan pemceramah. Masalah yang disampaikan dalam ceramah bersifat umum.

5. Unsur-Unsur Muhadharah

Secara garis besar, pidato memiliki unsur-unsur dasar, adapun unsur-unsur tersebut adalah :²³

- 1) Pembicara atau orator
Berperan sebagai pemberi atau pengirim pesan atau orang yang ingin melakukan komunikasi publik.
- 2) Pesan (*message*)
Isi dari suatu pesan atau sesuatu yang ingin diinformasikan atau disampaikan

²¹Fanani, Burhan, *Buku Pintar Menjadi MC, Pidato, Penyiar Radio & Televisi*, (Yogyakarta: Araska, 2013), h. 69.

²²Putranto, Adi, *Ayo Berani Pidato Tips dan Trik Menjadi Singa Podium*, (Bandung: Pustaka Sunda, 2012), h. 7.

²³ Hakim, Rachman. *Kiat Jitu Mahir Pidato...*, h.10.

kepada orang lain. Hal yang ingin disampaikan ini terkait dengan materi atau substansi pembicaraan yang disampaikan kepada khalayak ramai (publik)

3) Media (*medium*)

Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut seperti lewat radio, televisi maupun tatap muka biasa dalam sebuah acara besar (perayaan hari besar, seminar, dan lain-lain).

4) Penerima pesan (*receiver*).

Penerima pesan atau informasi adalah khalayak yang dituju, termasuk latar belakang, umur atau status sosial khalayak yang tersebut

5) Umpan balik (*feedback*).

Pemahaman khalayak setelah diberikan pesan atau harapan-harapan mereka ketika mengikuti pidato dan respon mereka terhadap acara yang dilangsungkan.

Kemampuan Berpidato Santri

1. Pengertian Berpidato

Berpidato adalah salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan, oleh sebab itu, berpidato memerlukan dan mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek non bahasa, seperti ekspresi wajah, kontak pandang, dan intonasi suara.²⁴

Menurut Emha Abdurrahman pidato adalah penyampaian uraian secara lisan tentang suatu hal (masalah) dengan mengutarakan keterangan sejelas-jelasnya dihadapan massa atau orang banyak pada suatu waktu tertentu.²⁵ Pidato merupakan salah satu wujud kegiatan kebahasaan lisan yang mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek-aspek non kebahasaan (ekspresi wajah), *gesture*, atau bahasa tubuh, kontak pandang, dan bahasa non verbal lainnya.

Dalam buku lain yaitu, *Dakwah Islamiyah*, pidato adalah seni menurut, menyadarkan dan menarik publik.²⁶ Para khatib berhadapan dengan publik, dan berusaha mengalihkan pandangan padanya dengan cara penampilan dan alunan suaranya, keelokan mimiknya dan keindahan uraiannya. Khatib berhadapan dan berdialog dengan yang membaca dan buta aksara, para tuna netra dan yang melihat. Kecil dan besar, dia bergumul dengan seluruh kekuatan manusia secara langsung. Berdialog dan menarik simpati, meratapi jiwa manusia, menggerakkan motivasi, kebaikan manusia, mengajar pembuktian dan keterangan untuk diresapi, dan merubah dari satu bentuk pidato serta gayanya menurut perubahan yang datang dari publik.

²⁴ D.A. Dithiya, *Pandai Berpidato*, (Jakarta Timur: Wadah Ilmu, 2011), h. 2.

²⁵ Emha Abdurrahman, *Teknik dan pedoman berpidato*, (Jakarta: Media Nusantaraa, 2011), h. 23.

²⁶ Abdullah Syihatta, *Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 1978), h. 32.

Jadi, berpidato menurut penulis disini adalah kegiatan menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan penalaran yang tepat serta memanfaatkan aspek non kebahasaan yang mendukung daya guna dan tepat guna pengungkapan gagasan kepada banyak orang dalam suatu acara tertentu.

2. Strategi dan Metode Berpidato

Untuk strategi dan metode berpidato ada beberapa yang sering digunakan para mubaligh sebagai berikut :

a. Strategi impromptu

Strategi *impromptu* (mendadak) merupakan tehnik berpidato yang dilakukan tanpa persiapan dan secara mendadak pada metode ini pembicara tidak menyiapkan naskah, tidak membaca naskah, dan tidak menghafal naskah. Pembicara hanya memikirkan masalah apa yang hendak dibicarakan kepada pendengar saat ia dipersilahkan oleh pembawa acara. Bagi pembicara yang telah mahir, berpidato secara strategi impromptu atau spontan ini terkadang dinilai menarik dibandingkan pidato yang telah dipersiapkan sebelumnya.²⁷

b. Strategi membaca naskah atau manuskrip

Strategi ini dilakukan dengan membaca teks pidato yang hendak disampaikan. strategi manuskrip atau membaca naskah biasanya digunakan untuk acara-acara yang bersifat resmi atau formal yang disiarkan melalui televisi atau radio, atau bisa pula pidato seorang pejabat yang diwakilkan (dibacakan) oleh orang lain.²⁸

c. Strategi menghafal

Untuk melakukan strategi ini seorang orator atau pembicara harus memiliki daya ingat yang sangat kuat, apalagi jika materi pidato yang hendak disampaikan sangat panjang. Bila orator atau pembicara lupa dengan susunan materi pembicaraan maka dapat mengakibatkan proses orasi yang tidak sesuai harapan.

Berpidato dengan membaca naskah sebisa mungkin sebaiknya dihindari sebuah naskah pidato sebaiknya dibaca berulang-ulang dan tidak perlu dihafalkan. Dengan pelaksanaannya, pidato tersebut, disampaikan secara bebas. Kalimat-kalimat yang disampaikan tidak harus sama dengan isi naskah namun isi materi tetap sama dengan naskah pidato.

d. Strategi *ekstempore* (menjabarkan kerangka)

Strategi *ektempore* adalah strategi pidato yang materi pidatonya hanya disajikan dalam bentuk garis besar (outline) dan materi pendukung (*supporting points*). Dengan

²⁷Asep Kusnawan, *Manajemen Pelatihan Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 20.

²⁸Asep Kusnawan.S.Ag, M.Ag, *Manajemen Pelatihan Dakwah...*, h. 20.

begitu orator tidak perlu menghafal isi pidato yang hendak disampaikan. Ketika berpidato, kerangka isi naskah pidato dikembangkan secara langsung dan catatan hanya dilihat sesekali saat diperlukan. Strategi ini juga memberikan kebebasan bagi orator untuk menyampaikan materi-materi pidatonya tanpa harus keluar atau melenceng dari isis dan tujuan dari pidato yang disampaikannya.²⁹

Dari efektifitas dakwah ialah kurangnya pengetahuan atau metode da'i dalam menyampaikan pidatonya, atau salah dalam penyampaian metode. Sehingga apa yang disampaikan tidak sepenuhnya dapat diterima oleh mad'u. Maka pentingnya bagi seorang da'i untuk mempelajari metode pidato yang baik dan benar dan sesuai dengan kebutuhan mad'u. Untuk lebih efektif dalam menyampaikan dakwahnya da'i terlebih dahulu melihat siapa mad'unya dan apa materi yang cocok disampaikan untuk mad'u dan metode membuat skrip atau naskah pidato sangat penting untuk mengarahkan suatu pembicaraan da'i agar tidak melenceng dari judul yang telah dibuat oleh da'i sebelumnya. Kebanyakan da'i sekarang ini menggunakan strategi *impromptu* yaitu metode da'i menyampaikan pesan dakwah secara mendadak tidak ada persiapan apapun, strategi ini baiknya digunakan da'i yang sudah profesional dalam bidangnya. Sehingga tidak perlu membuat naskah pidato lalu menghafalkannya. Tetapi, kelemahan dari strategi *impromptu* di sini dalam menyampaikan dakwahnya terkadang melenceng dari apa yang dibahasnya.

Adapun metode pembinaan pidato itu pada hakikatnya serupa dengan metode pengajaran dan pendidikan. metode pengajaran ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode didalam pendidikan di mana cara menyampaikan materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan, dapat dikatakan juga sebagai tehnik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah lisan.³⁰

b. Metode Diskusi

Diskusi merupakan suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang bergabung dalam suatu kelompok untuk saling tukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan pendapat tentang suatu masalah dan mendapatkan akar

²⁹ Basrah Lubis, *Metodologi dan Retorika Dakwah*, (Jakarta : Tursina, 2010), h. 43.

³⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), h. 104.

jawabannya dan kebenarannya atau suatu masalah. Sedangkan metode diskusi merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.³¹

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pengajaran dalam bentuk pertanyaan baik dari guru maupun dari murid yang harus dijawab, metode tanya jawab juga cara penyajian atau penyampaian pengajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab baik dari guru ke siswa maupun dari siswa ke guru. Pertanyaan dapat menjadi alat guru untuk merangsang kegiatan berfikir siswa, guru juga dapat menggunakan jawaban siswa untuk efektifitas pengajaran yang sedang berlangsung.³²

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan, metode demonstrasi juga digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Metode ini sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar.³³

e. Metode Karyawisata

Metode karyawisata biasanya berhubungan dengan kegiatan mengunjungi tempat-tempat menarik dan membutuhkan waktu yang lama dari pada kunjungan lapangan. Kegiatan karyawisata bertujuan untuk mengamati situasi, mengamati kegiatan atau praktik, atau membawa kelompok menemui seseorang atau objek yang tidak dapat dibawa ke kelas atau tempat pertemuan. Metode karyawisata juga cara mengajar efektif dengan mengajak siswa ketempat atau objek tertentu dan membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan dimasyarakat.³⁴

f. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah atau disebut juga *problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah berdasarkan

³¹ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h. 42.

³² Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan...*, h. 43.

³³ Suprijianto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 30.

³⁴ Suprijianto, *Pendidikan Orang Dewasa...*, h. 31.

data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat. Metode pemecahan masalah ini merupakan kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.³⁵

Pada dasarnya metode dalam pendidikan dan pengajaran ini dapat pula diterapkan dalam pembinaan pelatihan berpidato. Pola pelatihan pidato disebutkan disini guna mentransfer berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan, seperti untuk pembinaan berpidato kepada santri, maupun untuk pembinaan keterampilan lainnya. Metode yang sering digunakan untuk melatih berpidato santri yaitu metode ceramah . metode ceramah yaitu : penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas/murid. Berupa memberikan intruksi ceramah, menguraikan, menjelaskan materi, memberikan arah, dan mengetahui cara mengatasi kelemahan dan penyampaian.

Metode ceramah pendapat yakni menggali pendapat dari peserta didik, pendapat ini merupakan dari penjelasan dari materi pembinaan pidato maupun masalah lainnya. Yang ada kaitannya dengan proses pembelajaran keterampilan berpidato. Penugasan latihan, simulasi, dan *role play* yang merupakan pendekatan dalam pemecahan masalah dari peserta didik melalui diskusi mengeluarkan pendapat dan pandangannya.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran, di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Metode ini harus dilakukan siswa untuk memberanikan siswa untuk menanyakan hal yang belum jelas atau jika tidak bertanya dia sebaiknya menyumbangkan fikiran dalam diskusi yang diadakan.

Demonstrasi yaitu menyampikan suatu materi dengan menggunakan cara peragaan kepada siswa yakni memberikan tugas tertentu yang dibagi dalam berbagai kelompok dan siswa memberikan penjelasan di depan teman-temannya menggunakan alat peraga sesuai dengan judul yang diberi guru.

3. Kriteria Berpidato

Pidato yang baik ditandai oleh beberapa kriteria, kriteria tersebut sebagai berikut :

1. Isinya sesuai dengan kegiatan yang sedang berlangsung
2. Isinya menggugah dan bermanfaat bagi pendengar

³⁵ Suprijianto, *Pendidikan Orang Dewasa...*, h. 31.

3. Isinya tidak menimbulkan pertentangan sara
4. Isinya jelas
5. Isinya benar dan objektif
6. Bahasa yang dipahami mudah dipahami
7. Bahasa yang disampaikan secara santun, rendah hati dan bersahabat.³⁶

Adanya kriteria berpidato maka da'i yang ingin menyampaikan pesan dakwahnya tidak monoton dan membuat mad'u bosan dengan apa yang disampaikannya. sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mad'u dengan menggunakan bahasa dan isi yang sesuai dengan kebutuhan mad'u.

4. Tata Tertib dan Etika Berpidato

Tata cara berpidato menunjuk pada langkah-langkah dan urutan untuk memulai, mengembangkan, dan mengakhiri pidato. Sementara itu, etika berpidato merujuk pada nilai-nilai kepatutan yang perlu diperhatikan dan dijunjung ketika seorang berpidato.

Etika berpidato akan menjadi pegangan bagi siapa saja yang akan berpidato. Ketika berpidato, kita tidak boleh menyinggung perasaan orang lain, sebaiknya berupaya untuk menghargai dan membangun optimisme bagi pendengarnya, selain itu keterbukaan kejujuran, empati, dan persahabatan perlu diusahakan dalam berpidato.³⁷

5. Penulisan Naskah Pidato

Menulis naskah pidato pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang dilisankan, pilihan kosa kata, paragraf dan kalimat dalam menulis sebuah pidato sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan menulis naskah yang lain. Hanya saja disesuaikan dengan situasi pidato, resmi atau kurang resmi, atau kekeluargaan yang menentukan pilihan kata.

- a. Menyunting /mengedit naskah pidato untuk menyempurnakan naskah pidato. Hal yang disunting adalah :
 - 1) Isinya dicermati kembali apakah telah sesuai dengan tujuan pidato, calon pendengar, kegiatan yang digelar. Apakah isinya benar representative dan mengandung informasi yang relevan dengan konteks, pidato. Bahasanya diarahkan pada ketepatan pilihan kata, kalimat dan paragraf.³⁸
 - 2) Penalaran untuk memastikan isi dalam naskah telah dikembangkan dengan tepat.³⁹

³⁶Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 34.

³⁷ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*

³⁸ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis...*, h. 35.

³⁹ Abdullah Syihata, *Dakwah Islamiyah*, (Jakarta : Departemen Agama, 1978), h. 45.

- b. Menyempurnakan naskah menyempurnakan naskah setelah disunting, baik oleh penulis atau orang lain, diarahkan pada aspek isi dan bahasa. Penyempurnaan bahasa dengan mengganti kosa kata dengan lebih tepat, kalimat dan paragraf dengan memperbaiki koreksian dan menghilangkan unsur yang tidak diperlukan.⁴⁰

Dalam penulisan teks pidato da'i yang akan menyampaikan pesan dakwahnya hendaknya harus memastikan apakah isi yang disampaikan dapat diterima dan sesuai kebutuhan mad'u dan tidak menonton. Maka dari itu perlu adanya pengoreksian naskah/teks pidato sebelum disampaikan kepada orang lain. Agar metode dan bahasa yang ducapkan tidak menyakiti dan menyinggung orang lain dalam dakwahnya.

6. Cara Menyampaikan Pidato

Ada dua cara orang memandang menyampaikan pidato , sebagian orang yang melihat pidato hanya sebagai suatu percakapan yang diperluas dan dianggap tidak perlu mempelajarinya dengan menguasai bahan, maka pidato akan berjalan dengan sendirinya, sebagian lagi melihat pidato bukan lagi sebagai suatu percakapan, tetapi sudah merupakan peristiwa yang memerlukan bakat dan keterampilan.

Semua orang dapat menyampaikan pidato dengan baik apabila mereka mengetahui dan mempraktekkan prinsip penyampaian pidato sebagai berikut :

- a. Membangun kepercayaan diri. Banyak istilah digunakan untuk menamai gejala ini, demam panggung dan kecemasan berbicara. Para psikolog mengatakan semua gejala itu adalah reaksi alamiah kepada ancaman. Begitu makhluk menghadapi ancaman, ia bersiaga untuk melawan atau melarikan diri.⁴¹
- b. Kontak mata. Merupakan bagian yang paking ekspresif dari seluruh wajah. Pandanglah para pendengar, hindari menatap langit-langit atau lantai. Mengapa tidak menatap mata yang diajak bicara. Kalau ini terjadi bisa kehilangan kesempatan untuk berkomunikasi yang baik. Sebagian pakar komunikasi menyebutnya hubungan erat dengan pendengar. Pidato adalah komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah.⁴²
- c. Karakteristik olah vokal. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam olah vokal yaitu kejelasan, keragaman, dan ritma
- d. Olah visual, berbicara dengan seluruh kepribadian dengan wajah, tangan dan seluruh tubuh.⁴³
- e. Setiap da'i harus memperhatikan cara penyampaian pidato yang baik dengan benar, baik dengan menggunakan fisik maupun lisan. Contoh menggunakan fisik harus

⁴⁰ Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia diperguruan tinggi*, (Jakarta : Grasindo, 2007), h. 235.

⁴¹ Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h. 87.

⁴² Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis...*, h. 87.

⁴³ Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah*, (Jakarta: Budi Baru, 2009), h. 28.

menggunakan gestur tubuh yaitu menatap mad'u dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Dengan menggunakan lisan da'i harus memperhatikan bahasa dan intonasinya agar mad'u senang mendengarkan apa yang disampaikan oleh da'i. Selingi dengan hiburan atau candaan dari da'i ketika mad'u mulai jenuh dan mengantuk. Dengan adanya kedua cara tersebut da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya berjalan dengan efektif tanpa ada hambatan suatu apapun.

Pengaruh *Muhādharah* terhadap Kemampuan Berpidato Santri Kabilah Kabilah Thalibul Jihad Bireuen

Kabilah Thalibul Jihad yang berlokasi di komplek Dayah Mudi Samalanga Bireuen mempunyai kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya kegiatan *muhādharah* yang dilaksanakan 1 kali dalam seminggu yaitu pada Selasa malam Jumat, kegiatan *muhādharah* sangat penting bagi seluruh santri khususnya yang berada di Kabilah Al-Munawwarah mencakup tiga kecamatan yaitu Kecamatan, Juli, Jeumpa, Kota Juang, Kuala, Peusangan, Jangka, Peusangan Selatan, Peusangan Siblih Krueng, Makmur, Kuta Blang, dan Kecamatan Gandapura. Dengan adanya kegiatan *muhādharah* dapat melatih keberanian dan rasa percaya diri untuk berbicara di depan banyak orang.

Hal tersebut diungkapkan Ketua Umum Tgk Munawir, "*Muhādharah* adalah kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen ini, tujuannya untuk melatih berpidato santri supaya memiliki mental yang kuat dalam menghadapi masyarakat di luar. Salah satu cara santri melatih pidatonya dengan sering mengucapkan atau menggunakannya materi-materi yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Hal serupa diungkapkan oleh Tgk. Saddam selaku Kabag. *Muhādharah* di Kabilah Thalibul Jih ini dilaksanakan seminggu 1 kali pertemuan yaitu malam Jumat, digilir tiap bulan perkelompok semua santri harus dapat jatah 1 kali maju kedepan, bagi santri yang tidak dapat jatah pidato mendapatkan tugas lain seperti mendekor ruangan, mengambil intisari, MC, tilawah sebagaimana sudah ditunjuk oleh pengurus.⁴⁵

Dari ungkapan di atas penulis menyimpulkan kegiatan *muhādharah* sangat penting bagi santri untuk mengasah kemampuan berpidatonya adapun kegiatan yang dilakukan tidak hanya berpidato saja tetapi pelatihan MC (Master of Ceremony), pengambilan inti sari dan sari tilawah juga diterapkan pada Kabilah Al-Munawwarah ini. Adapun kegiatan yang dilakukan pada *muhadharah* yaitu :

1. Pelatihan MC (Master of Ceremony)

⁴⁴Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Munawir (Selaku Ketua Umum Kabilah Al-Munawwarah Beureunuen), Tgl 02 November 2020.

⁴⁵Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk. Saddam (Selaku Kabid. Muhadharah Kabilah Thalibul Jihad Bireuen, 06 November 2020.

Kegiatan *muhādharah* tidak hanya berupa penyampaian pidato saja ada di dalamnya pelatihan MC yang dipraktikkan oleh santri sebelum memulai jalannya *muhādharah*, agar santri terbiasa membawakan acara ketika terjun di masyarakat kelak. Hal tersebut diungkapkan oleh Tgk Rizami Akmal Selaku Ketua Harian :

“Kegiatan muhādharah tidak hanya berupa ceramah aja yang pertama MC membawakan acara yang dipraktikkan oleh santri yang ditunjuk oleh pengurus lalu pembacaan Saritilawah dan dilanjutkan oleh khatib lalu pengambilan intisari yang ditunjuk oleh pembawa acara setelah penceramah maju kedepan”.⁴⁶

Hal serupa diungkapkan oleh Tgk Muammar Selaku Pengurus Kabilah:

“Pembawa acara adalah raja dalam kelas semua jalannya acara dipegang oleh MC maka dari itu pengambilan inti sari dan siapa yang pertama maju untuk ceramah ditunjuk oleh MC, MC ditunjuk oleh pengurus bagian bahasa setiap santri bakal merasakan pembawa acara, saritilawah dan intisari, gunanya untuk melatih santri agar terbiasa berbicara di depan umum”.⁴⁷

Dari ungkapan di atas penulis menyimpulkan kegiatan pelatihan MC atau pembawa acara dapat melatih kemampuan berbicara santri di depan khalayak, setiap santri terutama santri yang duduk di kelas tsnawiyah ditunjuk untuk membawakan acara pada kegiatan muhadharah maka santri akan terbiasa apabila ditunjuk untuk membawakan suatu acara di masyarakat luas.

2. Penyampaian Intisari

Penyampaian inti sari adalah kegiatan yang ditakuti para santri yang tidak memperhatikan temannya ceramah didepan umum, pengambilan intisari dilakukan setelah penceramah menyampaikan pidatonya lalu pengurus harian bidang *muhādharah* akan menunjuk salah satu dari santri untuk menyampaikan inti sari dari penceramah sebelumnya. Hal ini diungkapkan oleh Tgk Abdullah selaku pengawas *muhādharah*:

“Kegiatan muhādharah yang paling ditakuti santri itu pengambilan inti sari apalagi bagi santri yang ngantuk dikelas ketika MC menunjuk santri yang ngantuk untuk maju menyampaikan intisari yang dibicarakan oleh penceramah, metode penyampaian inti sari ini sangat efektif agar santri lebih memperhatikan apa yang disampaikan penceramah didepan dan tidak mengantuk atau bosan”.⁴⁸

Dari ungkapan di atas maka penulis simpulkan metode penyampaian intisari ini sangat efektif untuk santri yang tidak memperhatikan dan main-main di dalam kegiatan *muhādharah*, karena jika ada santri yang bercanda di dalam kabilah *muhādharah*, MC

⁴⁶Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Rizami Akmal (Selaku Ketua Kabilah Thalibul Jihad Bireuen, 05 November 2020.

⁴⁷Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Muammar (Selaku Pengurus Kabilah Thalibul Jihad Bireuen, 10 November 2020.

⁴⁸Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Muammar (Selaku Pengurus Kabilah Thalibul Jihad Bireuen, 10 November 2020.

dengan cepat menunjuk santri tersebut untuk menyampaikan intisari dari apa yang sampaikan penceramah.

3. *Muhādharah* Akbar

Muhādharah akbar adalah suatu kegiatan perlombaan antar kelompok *muhādharah* yang dilaksanakan menjelang datangnya Bulan Muharram pada akhir semester, tujuannya untuk mengetahui sejauhmana kemampuan dalam berpidato santri. Pemenang pada *muhādharah* akbar ini akan diperlombakan lagi pada acara lomba memperingati hari-hari Besar Islam seperti 1 Muharram yang akan bersaing dengan santri-santri kabilah lain. Hal ini diperkuat dengan ungkapan dari Salah seorang Pengurus harian kabilah

*“Santri yang dinyatakan lulus pada acara lomba muhādharah akbar di kabilah maka santri tersebut akan mengikuti lomba mewakili kabilah yang diselenggarakan oleh Panitia Hari Besar Islam Pondok Pesantren MUDI Samalanga yang ditonton ditonton oleh seluruh santri dan seluruh guru-guru yang ada di Pondok Pesantren tersebut”. Dalam acara lomba muharram ini tidak hanya menampilkan lomba ceramah saja tetapi ada penampilan lomba lain seperti lomba baca kitab kuning, pidato bahasa daerah, hafal bait nadham, cerdas cermat, syarhil Al-Qur’an dan lain sebagainya.*⁴⁹

Dari ungkapan tersebut penulis menyimpulkan bahwa kegiatan *muhādharah* akbar ini merupakan *muhādharah* besar yaitu malam adu final pidato antar kelompok muhadharah di kabilah dan pemenangnya akan dipilih oleh pihak kabilah untuk mengikuti lomba mewakili kabilah pada lomba 1 Muharram yang dilakukan di panggung serbaguna yang ditonton oleh ribuan mata memandang, sehingga setiap peserta yang mengikuti perlombaan ini memaksimalkan penampilannya sebelum tampil di depan umum, adapun tujuan dari muhadharah akbar ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri yang ada di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen dalam menyampaikan pidato/ceramahnya di depan umum. Penilaian yang dinilai oleh guru-guru yang ahli dan berpengalaman pada bidangnya, penilaian bukan hanya isi pidatonya saja tetapi gaya tubuh, bahasa yang digunakan dan intonasi.

Adapun strategi pelatihan *muhādharah* yang dilakukan Kabilah Thalibul Jihad Bireuen ini adalah metode sorogan yaitu santri satu persatu tampil di depan umum dan yang lainnya mendengarkan dan mencatat apa inti sari dari apa yang disampaikan oleh pembicara.

a. Metode Ceramah

⁴⁹Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Rizami Akmal (Selaku Ketua Kabilah Thalibul Jihad Bireuen, 05 November 2020).

Hal ini sangat efektif apalagi bagi santri yang menimba ilmu di pondok pesantren, untuk menambah wawasan ilmu pengetahuannya dan salah satu metode jitu yang digunakan pengurus agar santri memperhatikan isi dan bahasa yang digunakan.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Tgk M. Nazaruddin selaku pembimbing Kabilah Thalibul Jihad.

*“Metode yang diterapkan Kabilah ini pada muhādharah metode belajar berpidato satu persatu untuk maju menyampaikan apa pidato yang telah dibuatnya didepan teman-temannya dengan gaya dan tehnik yang berbeda-beda, sebelum tampil santri dituntut untuk mengoreksikan isi teks pidatonya kebagian bahasa sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti, dipahami dan menggunakan tehnik yang baik dan benar”.*⁵⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Tgk Faisal (Pembimbing Kabilah Thalibul Jihad):

*“Metode yang digunakan agar anak-anak lebih pada ceramah didepan umum. Jadi anak-anak masih harus banyak belajar dari kyai maka di biasakan lagi untuk tampil didepan umumkhususnya belajar ceramah maupun pidato didepan temannya, agar tidak ragu-ragu lagi dalam berbicara di depan umum sebelum pelaksanaannya santri mempersiapkan materi dengan matang. Di pondok ini santri yang banyak berperan aktif sedangkan pengurus/ustz hanya membimbing muhādharah mengoreksi teks”.*⁵¹

Dari narasumber-narasumber di atas disimpulkan penulis bahwa strategi pelatihan yang digunakan Kabilah Thalibul Jihad Bireuen untuk mengasah kemampuan berpidato santri ini dengan dituntutnya santri untuk berani tampil satu persatu berceramah di depan teman-temannya agar santri terbiasa berbicara dan menyampaikan pendapatnya didepan umum.

b. Metode kontinyu

Dalam mentransfer sebuah keterampilan sangat diperlukan adanya praktek, praktek/latihan harus lebih sering ditekankan kepada setiap santri guna melatih, mendidik, serta proses kader-kader da'i yang profesional. Hal ini dinyatakan oleh Tgk Fajri (Pembimbing Kabilah Thalibul Jihad Bireuen):

“Pada awalnya saya malas untuk datang ke muhādharah tapi seiring berjalannya waktu karna sudah terbiasa maju kedepan jadi rasanya tidak merasakan takut lagi bagi saya muhādharah ini bagaikan tantangan yang ekstrem untuk melatih mental

⁵⁰Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk M. Nazaruddin (Selaku Pembimbing Kabilah Thalibul Jihad Bireuen, 03 November 2020.

⁵¹Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Faisal (Selaku Pembimbing Kabilah Thalibul Jihad Bireuen, 04 November 2020.

*berdiri di depan umum dan menyampaikan ilmu yang sudah saya dapatkan disini dan dikembangkan disini”.*⁵²

Dengan sering latihan atau praktek kedepan dapat meningkatkan gaya berpidato kita jika kita melihat teman-teman yang tampil dan dapat menambah wawasan yang luas tentang metode-metode yang baru. Karena untuk bekal kita untuk diluar pondok menyampaikan kepada masyarakat.

Dari beberapa pernyataan di atas ditarik kesimpulan bahwa kelancaran berpidato santri dapat dirasakan dan dilatih secara terus menerus, dengan *muhādharah* kita juga dapat mempelajari bagaimana tehnik dan metode yang digunakan seseorang dalam menyampaikan isi pidato agar *audiens* tertarik dan memperhatikan apa yang kita sampaikan. Tentunya dengan metode dan tehnik yang baik dan benar sesuai retorika dakwahnya dan menggunakan bahasa yang santun namun dapat dilirik oleh *audiens*. Metode yang digunakan pondok ini juga menekankan kepada santrinya untuk hadir dan mempraktekkan pidato di depan umum. Hal ini dipertegas oleh Tgk Fakhurrizi (pengurus harian Kabilah Thalibul Jihad):

*Metode menekankan santrinya jika tidak mengikuti muhādharah akan dihukum maka santri ini akan takut sehingga mau tidak mau suka tidak suka mengikuti muhadharah. Zaman sekarang ini sudah jarang anak yang mau belajar dengan sendirinya maka dari itu pondok pesantren ini menekankan sekali santrinya dituntut bisa berbicara di depan umum minimal memberi sambutan dan sebagai pembawa acara saja.*⁵³

Dari narasumber di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode yang efektif pada pelatihan muhadharah ini dengan membiasakan santrinya untuk berbicara satu persatu di depan umum. Di Kabilah ini ditekankan sekali pada pelatihan *muhādharah* tidak tanggung tanggung jika santri tidak mengikuti pelatihan *muhādharah* ini maka akan dikenakan hukuman seperti diguyur, disuruh berdiri saat waktu *muhādharah* sedang berlangsung. Pelaksanaan pelatihan pidato memang harus terus dilakukan hal ini sangat diperlukan sekali guna untuk melatih, mendidik, dan proses menciptakan kader-kader da'i dan mubaligh yang memiliki keahlian dan kemampuan berorator, berpidato, ceramah maupun berbicara di depan umum.

Pembinaan *muhādharah* di Kabilah ini memiliki target dan tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai melatih mental santri dan sikap santri agar memiliki keberanian, untuk menyiapkan kader da'i/da'iyah di masa depan.

⁵²Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Fajri (Selaku Pembimbing Kabilah Thalibul Jihad Bireuen, 03 November 2020.

⁵³Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Rizami Akmal (Selaku Ketua Kabilah Thalibul Jihad Bireuen, 05 November 2020.

Dari pernyataan di atas penulis menarik kesimpulan *the power of language is public speaking*. Jika kita berbicara dengan bahasa maka akan sangat berkaitan dengan *public speaking*. Maka dari itu metode *muhādharah* yang diterapkan di sini sangat berpengaruh pada kekuatan berbicara santrinya di depan umum, guna untuk bekal santri ketika sudah lulus dari pondok pesantren ini.

c. Metode perlombaan

Metode perlombaan dikatakan strategi yang diterapkan pada Kabilah Al-Munawwarah ini perlombaan di sini sebagai motivasi santri agar memiliki semangat dan memicu kemampuan berpidatonya. Hal ini diperkuat dengan adanya ungkapan dari Tgk Hasrol (selaku ketua harian Kabilah Thalibul Jihad Bireuen) sering mengadakan perlombaan di dalam kelompok *muhādharah* maupun antar kelompok lain, karena kalau adanya lomba kita semangat buat berlatih gaya pidato dan bahasa kita, karena tidak hanya ingin menang kadang kita juga istilah kata ingin dikagumi banyak orang jika pandai berpidato.⁵⁴

Tujuan diadakan perlombaan untuk terobosan baru sebagai motivasi santrinya berpidato karena dengan adanya perlombaan semakin menggebu-gebu semangat santri untuk menghafal dan berlatih pidato namanya juga santri kalau melihat ada perlombaan seperti ingin dilihat hebat didepan santri lainnya.

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa dengan strategi perlombaan yang diterapkan Kabilah Thalibul Jihad Bireuen dapat mewujudkan kontribusi *muhādharah* dalam meningkatkan kemampuan santri dalam berpidato semakin membaik dan maju.

Kendala Santri dalam Bermuhadharah di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen

Tidak semua santri memiliki kemahiran dalam berbicara di depan umum, namun kemampuan ini dapat dimiliki oleh semua santri melalui proses belajar dan latihan secara berkesinambungan dan sistematis. Pada proses meningkatkan kemampuan berpidato santri Kabilah Thalibul Jihad Bireuen sering kali dijumpai beberapa kendala dalam pelaksanaan programnya. Adapun beberapa kendala yang sering dijumpai pada kegiatan pelatihan *muhādharah* adalah :

1. Membuat dan menghafal teks Pidato

⁵⁴Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Rizami Akmal (Selaku Ketua Kabilah Thalibul Jihad Bireuen, 05 November 2020).

Rasa malasnya santri dalam membuat dan menghafal teks pidato, sehingga santri dalam menyampaikan isi pidatonya tidak efektif seperti terbata-bata dalam berbicara sehingga santri lain malas memperhatikan apa yang disampaikan oleh pembicara/orang yang menyampaikan isi pidato. Dari pengamatan tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan dari Masykur (santri).

“Belum PD nya kami maju kedepan umum, belum adanya keyakinan dari kami untuk berani tampil didepan apalagi sebelum hari-H mengumpulkan teks pidato membuatnya saja kadang males karena sudah banyak kegiatan yang ada di kabilah ini”.⁵⁵

Dari pernyataan di atas penulis menarik kesimpulan kurangnya kepercayaan diri santri untuk tampil di depan umum karena santri tidak terbiasa tampil di depan umum, dan banyaknya aktifitas pondok pesantren ini sehingga membuat santri mudah lelah dan enggan untuk membuat dan menghafalkan teks pidato

2. Demam panggung/ Groggi

Kebanyakan santri mengatakan kendala dari pelatihan *muhādharah* yang paling utama ialah demam panggung/groggi dapat diketahui demam panggung ini adalah sebuah kekhawatiran, ketakutan yang luar biasa sebelum tampil di depan umum. Demam panggung ini wajar dan dapat dirasakan oleh semua orang. Adanya rasa ketakutan ,ragu-ragu dan keluar keringat dingin yang dirasakan santri sebelum maju kedepan sehingga mempersulit jalannya *muhādharah*.

Dari pernyataan tersebut penulis menyimpulkan demam panggung dapat diatasi dengan mempersiapkan bahan yang matang dan menghafal berulang-ulang sehingga tidak ketakutan dan ragu-ragu lagi dalam menyampaikan apa yang sudah dipersiapkan. Demam panggung terjadi karena kita belum siap mempersiapkan bahan apa yang mau kita disampaikan kepada *audiens*, maka pentingnya persiapan strategi *muhādharah* yang matang dan menggunakan tehnik dan metode yang baik dan benar sehingga kita dapat meminimalisir hambatan dalam pelatihan *muhādharah*.

3. Kurangnya pengetahuan santri

Kurangnya pengetahuan bahasa santri dapat menghambat kegiatan pelatihan *muhādharah* yang ada di Kabilah. Ada juga santri yang meremehkan dan menyepelekan kegiatan *muhādharah* juga sangat berpengaruh buruk pada santri lainnya. Hal ini diungkapkan oleh Tgk Khairul Bahri (Pengurus Kabilah) :

⁵⁵Hasil Wawancara Peneliti dengan Masykur (Selaku santri Kabilah Thalibul Jihad Bireuen, 11 November 2020).

*“Ada beberapa santri yang meremehkan membuat teks pidato karena dia tidak menguasai bahasa arab dan bahasa inggris dan tidak mau berusaha untuk belajar juga, sehingga mengasut teman-teman yang lain nya untuk bolos muhadharah, kadang kalau salah juga sering diketawakan oleh teman-teman sehingga malu saat mau muju kedepan itu”.*⁵⁶

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan, kurangnya pengawasan dan bimbingan dari pengurus sehingga ada santri yang tidak hadir pada pelatihan *muhādharah*, maka dari itu perlu adanya kontrol pada pelatihan *muhadharah* ini dan bimbingan yang ekstra terutama pada peningkatan bahasa santri. agar *muhadharah* berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan suatu apapun

4. Penyampaian materi yang terlalu menonton

Pada pelatihan *muhadharah* ini juga santri merasa bosan karena hanya memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan pembicara saja apalagi pembicara menyampaikan ceramahnya terlalu menonton sehingga mudah membuat santri menjadi bosan berada di ruang *muhadharah*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Rahmat (Santri)

“Berbicara tentang hambatan muhādharah pasti ada, berupa rasa merasa bosan ketika diruangan karena kami hanya melihat dan mendengar, kami jadi kurang aktif, dan waktunya pun cuma singkat sehingga kegiatan pembinaan pun kurang kondusif”.

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa hambatan dari pelatihan *muhādharah* seperti santri kurang aktif dengan indikator sebagai berikut: 1) adanya rasa malas santri dalam membuat teks pidato dan menghafalnya, kurangnya kepercayaan diri santri untuk tampil di depan umum karena santri tidak terbiasa tampil di depan umum, 2) demam panggung/ grogi dirasakan dari sebuah kekhawatiran, ketakutan yang luar biasa sebelum tampil di depan umum, 3) kurangnya pengawasan dan bimbingan dari pengurus sehingga ada santri yang tidak hadir pada pelatihan, dan 4) penyampaian materi yang terlalu monoton.

PENUTUP

Pengaruh *muhādharah* terhadap kemampuan berpidato santri Kabilah Thalibul Jihad Bireuen menunjukkan bahwa, adanya kegiatan *muhādharah* dapat melatih keberanian, rasa percaya diri dan kemampuan berpidato santri untuk berbicara di depan orang banyak. Metode yang digunakan Kabilah Thalibul Jihad yaitu metode ceramah

⁵⁶Hasil Wawancara Peneliti dengan Rahmat (Selaku santri Kabilah Thalibul Jihad Bireuen, 11 November 2020).

dengan menuntut santrinya satu persatu tampil di depam umum, metode kontinyu dengan melatih santrinya terus menerus berbicara di depan bukan hanya berceramah saja santri juga belajar menjadi MC menyampaikan sambutan sampai membaca ayat suci Al-Qur'an, dan metode perlombaan dengan memotivasi santri dalam sebuah ajang perlombaan agar santri bersemanagat untuk terus melatih kemampuan berpidato di depan teman-temannya. Kegiatan yang dilaksanakan pengurus dengan membuat daftar nama kelompok santri, lalu membuatkan jadwal kegiatan *muhādharah*, sebelum santri tampil didepan teman-temannya diwajibkan membuat teks pidato dan mengoreksikannya ke pengurus kemudian dituntut untuk menghafalnya. Hasil dari penelitian ini santri dapat melatih kemampuan berpidato melalui kegiatan pelatihan *muhādharah* dengan membiasakan santri berceramah/berpidato di depan teman-temannya tentunya dengan menggunakan strategi yang diterapkan pada Kabilah Thalibul Jihad Bireuen. Kendala Santri dalam bermuhādharah di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen itu bermacam-macam seperti rasa malas santri dalam membuat teks pidato dan menghafalnya, kurangnya kepercayaan diri santri untuk tampil di depan umum, demam panggung/ grogi di saat tampil di depan umum, rasa bosan karena hanya memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan pembaca saja dan kurangnya pengawasan dan bimbingan dari pengurus sehingga mengakibatkan peranan *muhādharah* kurang berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Abdullah Syihata, *Dakwah Islamiyah*, Jakarta : Departemen Agama, 1978.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- Ahmad, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Asep Kusnawan, *Manajemen Pelatihan Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Basrah Lubis, *Metodologi dan Retorika Dakwah*, Jakarta : Tursina, 2010.
- D.A. Dithiya, *Pandai Berpidato*, Jakarta Timur: Wadah Ilmu, 2011.
- Damayanti, D, *1 Jam Mahir Public Speaking Untuk Guru & Dosen*, Yogyakarta: Pinang Merah Publisher , 2013.
- Depertemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahnya*, Jakarta Pusat, Pundi Aksara, 2006.
- Emha Abdurrahman, *Tekhnik dan pedoman berpidato*, Jakarta: Media Nusantaraa, 2011.
- Fanani, Burhan, *Buku Pintar Menjadi MC, Pidato, Penyiar Radio & Televisi*, Yogyakarta: Araska, 2013.
- Hakim, Rachman. *Kiat Jitu Mahir Pidato*, Yogyakarta: Shira Media, 2010.
- Jalaluddin Rahmad, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Jayanti, Reni Dwi, *Dahsyatnya Pidato Praktek Public Speaking dan Master of Ceremony yang Dahsyat*, Jakarta: Media Books, 2012.
- Jiyanti, Dwi, *Dasyatnya Pidato*, Jakarta: Media Books, 2010.
- Khayyirah, Balqis, *Cara Pintar Berbicara Cerdas di Depan Publik*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kuwalitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia diperguruan tinggi*, Jakarta : Grasindo, 2007.
- Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah*, Jakarta: Budi Baru, 2009.
- Putranto, Adi, *Ayo Berani Pidato Tips dan Trik Menjadi Singa Podium*, Bandung: Pustaka Sunda, 2012.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1990.

Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Santri

Ramli Samsul, *Jurnalistik Dakwah*, Bandung: Rosda Karya, 2003.

Suprijianto, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.

Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.

Syam, Hanis Yunus, *Kiat Sukses Berpidato*, Yogyakarta: Medi Jenius Lokal, 2004.

Wiyanto, *Terampil Pidato*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.